

**KEMITRAAN SEBAGAI FAKTOR PENDORONG PERUBAHAN  
MANAJEMEN USAHA TANI PETANI KECIL BERORIENTASI PASAR  
MODERN**

(STUDI KASUS PETANI ANGGOTA DAN MITRA KELOMPOK TANI  
KATATA KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG)

***PARTNERSHIP AS AN INCENTIVES FOR FARMING MANAGEMENT  
CHANGES OF MARKET-ORIENTED SMALL FARMERS***

*(CASE STUDY MEMBERS AND PARTNER OF KATATA FARMER GROUPS,  
KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG)*

**Muhammad Rheza Rizqiaputra Saefullah\* dan Gema Wibawa Mukti**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

e-mail : rhezariz@gmail.com

**Abstrak**

Kelompok Tani Katata merupakan salah satu kelompok tani yang melaksanakan sistem kemitraan dengan perusahaan mitra di Kecamatan Pangalengan. Salah satu perusahaan mitranya adalah PT Hero Supermarket Tbk yang merupakan salah satu pelaku ritel modern di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan manajemen usaha tani yang terjadi pada petani anggota dan mitra kelompok tani Katata. Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Katata, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung pada bulan Februari 2016. Data dianalisis dengan menggunakan tabel perubahan untuk mengetahui perubahan manajemen usaha tani petani dan analisis deskriptif untuk mengetahui faktor yang menyebabkan petani merubah manajemen usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan manajemen usaha tani terjadi pada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian/evaluasi, dengan indikasi/kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kontak dengan sumber informasi di luar masyarakatnya, keaktifan mencari sumber informasi, tersedianya media komunikasi, adanya sumber informasi secara rinci, dan faktor-faktor alam.

Kata kunci: Kemitraan, manajemen usaha tani, petani kecil, pasar modern

### *Abstract*

*Katata is the one of farmers group that implementing a system of partnerships with partner companies in Pangalengan. One of the partner companies is PT Hero Supermarket Tb. which is one of the modern retailers in Indonesia. The purpose of this study was to determine the factors that cause farmers to change the farm management. The study was conducted in Katata Farmers Group, Pangalengan, Kabupaten Bandung in February 2016. Data were analyzed with tables of changes to determine the changes in farmers farm management and use descriptive analysis to determine the factors that cause farmers to change their farm management. The results showed that the change management of farming occurs on the activities of planning, organizing, actuating, controlling, and assessment/evaluation, with indications influenced by contact with a source of information outside the community, activeness looking for the source of the information, the availability of media communication, and natural factors.*

*Keywords: Partnership, farm management, small farmer, modern market*

### **PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi penyumbang lapangan tenaga kerja serta PDB terbesar kepada Indonesia. Sektor pertanian mampu menyerap sebanyak 26,135,469 tenaga kerja sebagai petani (BPS, 2013) dari 118,053,110 angkatan kerja di Indonesia (BPS, 2010) atau sebesar 22.14% dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2013. Sektor pertanian sendiri mampu berkontribusi sebesar 8.53% dari PDB nasional pada tahun 2014 atau sebesar Rp.861,259,200,000 (BPS, 2014).

Namun, sektor pertanian Indonesia masih dihadapkan pada sebuah masalah klasik, yaitu pengusahaan skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan

yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas (Zaelani, 2008). Pertanian skala kecil sangatlah rapuh karena sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alam, faktor risiko dan biaya transaksi yang tinggi, ke-tidakpastian dan sulitnya akses dan informasi pasar, serta peran *middle man* yang sering kali menurunkan posisi tawar. Permasalahan pokok dan menonjol adalah masalah pemasaran khususnya dalam hal fluktuasi harga yang sangat besar yaitu 60% – 80% sehingga banyak merugikan petani (Syukur (1995) dan Sudaryanto (1992) dalam Hastuti dan Bambang (2004).

Dalam upaya untuk tetap dapat bersaing dalam pasar dan mengakali

fluktuasi harga komoditas pertanian yang ekstrem, tidak sedikit petani skala kecil yang memilih untuk bermitra (*contract farming/partnership*) antar petani, lembaga pertanian, perusahaan/ industri, dan ritel, sebagai sebuah jalan menuju pola agribisnis dan agro-industri. Sistem kemitraan yang dilakukan oleh petani skala kecil mampu meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi (Bolwig et al., 2009) maupun melalui akses pasar dan harga yang lebih baik (Barham dan Clarence, 2009).

Dengan penerapan sistem kemitraan, diharapkan petani skala kecil yang hanya memiliki lahan dengan luasan terbatas serta sumber daya manusia, dapat disokong oleh pihak mitra, baik itu perusahaan maupun lembaga pertanian seperti kelompok tani dan gabungan kelompok tani, dengan modal finansial, teknologi, informasi dan kepastian pasar, manajemen, dan informasi usaha tani. Soko-ongan tersebut akan mendapatkan timbal balik berupa tersedianya produk yang diinginkan oleh pihak mitra dengan segala ketentuannya, baik itu kualitas, kuantitas, varietas tanaman, dengan dilaksanakannya proses produksi

dengan ketentuan atau *Standard Operational Procedure* (SOP).

Pelaksanaan kemitraan mampu menjamin pasar bagi hasil panen para petani, intensif harga yang lebih tinggi, menekan biaya pasca panen (Susanti, 2013), kepastian harga, meningkatkan pendapatan usaha tani, meningkatkan pengetahuan mengenai budidaya melalui pembinaan (Aryani, 2009), meningkatkan produktivitas, dan harga produk yang lebih baik serta mudah diterima pasar (Zaelani, 2008).

Pelaksanaan sistem kemitraan yang menyeluruh secara ideal, akan meningkatkan kesejahteraan dan daya saing petani skala kecil. Akan tetapi pada praktik di lapangan, sering kali kemitraan belum dapat dilaksanakan dengan total sehingga belum mampu memenuhi harapan. Kendala kemitraan yang sering terjadi disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya komitmen dalam pelaksanaan mekanisme kemitraan usaha, baik oleh petani maupun oleh perusahaan mitra (Hafsah, 2000). Kendala kemitraan juga disebabkan oleh ketidakmampuan petani dalam melaksanakan manajemen usaha tani dalam praktik kemitraan serta belum baiknya

pencatatan secara detail mengenai setiap perkembangan kemitraan oleh petani mitra (Yeri, 2001).

Kewajiban yang diemban petani mitra dalam upaya memenuhi permintaan perusahaan mitra akan produk yang dibudidayakan, dapat dipenuhi dengan perubahan manajemen usaha tani petani mitra dalam proses usaha tani. Perubahan tersebut akan terjadi pada setiap lini produksi, sehingga akan turut menyebabkan terjadinya perubahan pada manajemen usaha tani yang dilakukan oleh petani mitra, meliputi fungsi manajemen secara umum, yaitu pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pada setiap aspek produksi. Perubahan-perubahan pada manajemen usaha tani tersebut harus mampu dilakukan secara sesuai dan tepat oleh petani mitra dalam upayanya memenuhi tuntutan perusahaan mitra.

Salah satu praktik kemitraan yang dilaksanakan oleh dalam bentuk kelompok tani adalah kelompok tani Katata. Kelompok tani didirikan sejak tahun 2009 di Desa Cinangsih, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan beranggotakan 13 orang. Mereka merupakan kelompok

tani mitra bagi beberapa perusahaan dan eksportir sejak tahun 2009, seperti PT Rama Putra, PT Alamanda Sejati Utama, PT Momenta Agrikultura, PT Sewu Segar Nusantara, dan kini mereka menjadi kelompok tani mitra bagi PT Hero Supermarket Tbk.

Kelompok tani Katata memiliki jumlah permintaan yang tinggi dari para perusahaan mitranya. Rata-rata permintaan produk yang berasal dari PT. Hero Supermarket Tbk setiap bulannya yang mampu dipenuhi yaitu 872 kg untuk 19 komoditas yang mereka produksi sejak Januari 2015 hingga Juli 2015. Pemenuhan permintaan perusahaan mitra oleh kelompok tani Katata juga terhitung tinggi dengan tingkat *Service Level Specification* (SLS) yang mencapai 80%.

Sebagai *supplier* salah satu ritel besar di Indonesia, petani anggota dan mitra kelompok tani Katata terus mengembangkan usaha mereka dengan melakukan perubahan dalam manajemen usaha tani, dari manajemen usaha tani tradisional menjadi manajemen usaha tani yang terstruktur (agribisnis) untuk memenuhi permintaan perusahaan mitra, baik kuantitas, kontinuitas, maupun kualitas produk.

Perubahan manajemen usaha tani seperti dengan adanya penerapan SOP, pemilihan komoditas dan varietas tertentu, pengaturan pola tanam dan panen, menjadi cara mereka untuk memenuhi permintaan perusahaan mitra mereka. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat kelompok tani Katata mampu memenuhi permintaan setiap saat, ada kalanya mereka mengalami kekurangan atau kekosongan produk yang diakibatkan pelaksanaan manajemen perencanaan dan produksi yang tidak tepat ataupun dikarenakan faktor alam seperti cuaca, dan ketersediaan air, sehingga mereka perlu melakukan trading atau membeli komoditas yang kekurangan stok di petani, pengepul, atau pasar, untuk di suplai ke perusahaan mitra. Petani anggota yang masih memiliki ego untuk melaksanakan usaha tani sesuai kebiasaan lama (tradisional) seperti penggunaan input, penanaman pada luasan lahan, dan hasil panen yang tidak sesuai kriteria kualitas, menjadi hambatan bagi pemenuhan permintaan perusahaan mitra kelompok tani Katata yang berimbas pada hasil ekonomi petani anggota tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian

ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan petani anggota dan mitra kelompok tani Katata melakukan perubahan manajemen usaha tani.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang mengambil kasus Kelompok Tani Katata. Teknik studi kasus merupakan salah satu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melatarbelakangi keadaan sekarang dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial secara lebih mendalam (Rusidi dkk., 2006).

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 orang petani anggota kelompok tani Katata dan masing-masing 2 orang petani mitra dari setiap petani anggota dan mitra kelompok tani Katata yang dipilih secara sengaja berdasarkan keaktifan dalam melakukan produksi bagi kelompok tani Katata, sehingga secara total akan dipilih 18 orang petani anggota dan mitra kelompok tani Katata sebagai informan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka merubah manajemen usaha taninya, maka digunakan analisis deksriptif dengan menggunakan tabel hubungan faktor dan karakteristik petani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Kelompok Tani Katata**

Kelompok tani Katata merupakan kelompok tani yang menggunakan sistem kluster dalam keanggotaannya. Kelompok tani Katata diketuai oleh Bapak Sofyan dengan 13 orang petani anggota dan seorang bendahara. Setiap anggota mereka memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam kegiatan usaha tani/produksi Kelompok Tani Katata.

Struktur organisasi kelompok tani Katata memiliki perbedaan dari struktur kelompok tani lainnya, yaitu keberadaan petani mitra dalam struktur keanggotaannya. Dari 13 orang petani anggota kelompok tani Katata, masing-masing memiliki kluster yang mereka ketuai dengan jumlah anggota (petani mitra) yang beragam yaitu pada rentang 9 hingga 12 orang petani mitra, sehingga secara keseluruhan kelompok tani Katata terdiri atas 125 orang petani.

Masing-masing kluster tersebut memiliki spesialisasi komoditas yang dibudidayakan, menyesuaikan dengan kebiasaan dan kemampuan/pemahaman petani dalam usaha tani komoditas tersebut. Petani mitra hanya berhubungan dengan sesama anggota dan ketua klusternya dalam segala hal yang berkaitan dengan pembagian matriks tanam, pemberian benih, dan pembayaran, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab dan tugas dari ketua kluster yang memiliki wewenang untuk berhubungan langsung dengan petani anggota dan dalam pengambilan keputusan kelompok tani Katata.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Manajemen Usahatani**

Kehidupan manusia atau organisasi diliputi oleh perubahan secara berkelanjutan sebagai reaksi dari lingkungan yang dinamis dan berubah. Lingkungan eksternal organisasi cenderung merupakan kekuatan yang mendorong untuk terjadinya perubahan, di lain sisi perubahan justru dirasakan sebagai suatu kebutuhan internal. Oleh karena itu, setiap organisasi menghadapi pilihan antara berubah atau mati tertekan oleh kekuatan perubahan (Wibowo, 2012).

Peranan yang dilakukan petani dalam usaha taninya adalah sebagai manajer. Keterampilan petani sebagai manajer mencakup kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemampuan yang tercakup di dalamnya, terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan-pilihan dari alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku manajer mencakup menentukan pilihan dari berbagai tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah, menentukan ternak apa yang sebaiknya dipelihara, dan menentukan bagaimana membagi waktu kerja

diantara berbagai tugas yang berbeda-beda (Mosher, 1997).

Pengambilan keputusan merupakan salah satu peran petani sebagai manajer suatu rumah tangga petani dalam sistem usaha tani tentang tujuan dan cara mencapainya dengan sumber daya yang ada, yaitu jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan dan teknik serta strategi yang diterapkan. Cara yang ditempuh suatu rumah tangga petani dalam pengambilan keputusan pengelolaan usaha tani tergantung pada ciri-ciri rumah tangga yang bersangkutan, misalnya jumlah laki-laki, perempuan, dan anak-anak, usia, kondisi kesehatan, kemampuan, keinginan, kebutuhan, pengalaman bertani, pengetahuan, dan keterampilan serta hubungan antar anggota rumah tangga (Reijntjes, dkk. 1999).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor pribadi yang terdiri atas (1) kontak dengan sumber-sumber informasi di luar masyarakatnya, (2) keaktifan mencari sumber informasi, (3) pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktek yang diberikan, dan (4) kepuasan pada cara-cara lama, serta faktor lingkungan yang terdiri atas (1) tersedianya media

komunikasi, (2) adanya sumber informasi secara rinci, (3) pengalaman dari petani lain, (4) faktor-faktor alam, dan (5) tujuan dan minat keluarga (Nasution, 1989).

Dalam terjadinya perubahan pada usaha tani, cepat tidaknya perubahan atau inovasi diadopsi oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cepat tidaknya mengadopsi inovasi bagi petani sangat tergantung kepada faktor ekstern dan intern. Faktor intern terdiri atas faktor sosial dan ekonomi petani. Faktor sosial diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, dan lamanya berusaha tani. Sedangkan faktor ekonomi diantaranya adalah jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan yang digunakan dalam usaha tani. Faktor sosial ekonomi ini mempunyai peranan yang cukup penting dalam pengelolaan usaha tani (Soekartawi, 1999).

Petani anggota dan mitra kelompok tani Katata dalam melakukan perubahan manajemen usaha tani, dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi dalam perubahan manajemen merupakan sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri sebagai respon ketidakpuasan atas apa yang mereka dapatkan sebagai hasil

usaha dan respon internal atas perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan. Sedangkan faktor lingkungan dalam perubahan manajemen merupakan sebuah dorongan dari eksternal organisasi, usaha, atau diri yang cenderung merupakan kekuatan yang mendorong untuk terjadinya perubahan.

## **1. Faktor Pribadi**

Faktor pribadi seperti kontak dengan sumber-sumber informasi di luar masyarakatnya, keaktifan mencari sumber informasi, pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktik yang dilakukan, dan kepuasan pada cara-cara lama, dapat menyebabkan petani mau merubah manajemen usaha taninya. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial (usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani) dan ekonomi (luas lahan dan jumlah tanggungan) petani.

### **a. Kontak dengan Sumber-sumber Informasi di Luar Masyarakatnya**

Kontak dengan sumber informasi di luar masyarakatnya dilakukan oleh setiap petani. Hal yang membedakan dari setiap karakteristik petani dalam



melakukan kontak dengan sumber informasi masyarakatnya tersebut terdapat pada cara melaksanakan, frekuensi melakukan, media yang digunakan, dan sumber informasi yang digunakannya.

Terdapat kemungkinan/indikasi bahwa faktor kontak dengan sumber informasi di luar masyarakatnya memiliki hubungan dan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani sebagai penyebab petani mengambil keputusan untuk merubah manajemen usaha taninya. Kemungkinan tersebut adalah semakin muda usia petani, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, dan semakin singkat pengalaman usaha tani mereka, maka cenderung semakin aktif dalam melakukan kontak dengan sumber informasi di luar masyarakatnya dan semakin luas pula jangkauan sumber informasi yang mereka gunakan.

#### **b. Keaktifan Mencari Sumber Informasi**

Kegiatan mencari sumber informasi dilakukan secara aktif oleh setiap petani. Hal yang membedakan dari setiap karakteristik petani dalam mencari sumber informasi secara aktif terdapat pada media yang digunakan

dan sumber informasi yang digunakannya.

Terdapat kemungkinan/indikasi bahwa faktor keaktifan dalam mencari sumber informasi memiliki hubungan dan dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan sebagai penyebab petani mengambil keputusan untuk merubah manajemen usaha taninya. Kemungkinan tersebut adalah semakin muda usia petani dan semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka cenderung semakin aktif dalam mencari sumber informasi dengan memanfaatkan media komunikasi yang lebih modern seperti internet dan mencari sumber informasi yang lebih banyak.

#### **c. Pengetahuan tentang Keuntungan Relatif dari Praktik yang Dilakukan**

Petani telah terlebih dahulu mencari informasi mengenai keuntungan-keuntungan yang mungkin didapatkan oleh mereka dari praktik kemitraan dengan perusahaan dan perubahan manajemen usaha tani mereka, sebelum melakukan kemitraan. Informasi yang dicari oleh petani adalah mengenai keuntungan ekonomi yang bisa mereka dapatkan, biaya usaha tani yang dibutuhkan, dan pola pembayaran dari

melakukan perubahan manajemen usaha tani dan kemitraan dengan perusahaan mitra.

Rasa membutuhkan informasi mengenai keuntungan relatif dari praktik yang dilakukan yang dirasakan oleh setiap petani, menyebabkan tidak adanya kecenderungan tertentu pada pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktik yang dilakukan terhadap semua kategori karakteristik sosial ekonomi petani. Tidak adanya kecenderungan tertentu tersebut dikarenakan tidak terdapat perbedaan dari rasa membutuhkan pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktik yang dilakukan mereka. Hal tersebut memiliki makna bawa tidak terdapat kemungkinan bahwa faktor pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktik yang dilakukan dipengaruhi oleh karakteristik petani untuk mengubah manajemen usaha tani mereka.

#### **d. Kepuasan pada Cara-cara Lama**

Pada dasarnya, petani merasa tidak puas terhadap cara-cara lama dalam usaha tani yang mereka lakukan. Rasa tidak puas tersebut, meliputi pola usaha tani atau budidaya dan pola pemasaran atau penjualan. Rasa tidak puas tersebut dikarenakan ketidakmampuan cara-

cara tersebut untuk memberikan petani pendapatan yang stabil dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena peran mereka hanya sebagai penerima harga, sehingga ketika mekanisme pasar (tingkat permintaan dan penawaran) membuat harga komoditas fluktuatif dengan kecenderungan ekstrem yang menyebabkan harga jual lebih rendah dari harga pokok produksi (HPP) mereka, penghasilan mereka dari usaha tani tersebut dalam satu musim menjadi rendah dan rentan mengalami kerugian.

Rasa tidak puas yang dirasakan setiap petani, menyebabkan tidak terdapatnya kecenderungan tertentu pada kepuasan pada cara-cara lama terhadap semua kategori karakteristik sosial ekonomi petani. Tidak adanya kecenderungan tertentu tersebut dikarenakan tidak terdapat perbedaan sikap petani terhadap kepuasan terhadap cara-cara lama dari usaha tani mereka. Hal tersebut memiliki makna bawa tidak terdapat kemungkinan bahwa faktor kepuasan pada cara-cara lama dipengaruhi oleh karakteristik petani untuk mengubah manajemen usaha tani mereka.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan seperti tersedianya media komunikasi, adanya sumber informasi secara rinci, pengalaman dari petani lain, faktor-faktor alam, dan minat dan tujuan keluarga, dapat menyebabkan petani mau mengubah manajemen usaha taninya. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial (usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani) dan ekonomi (luas lahan dan jumlah tanggungan) petani.

### a. Tersedianya Media Komunikasi

Jaringan media komunikasi berupa jaringan telepon dan jaringan internet telah tersedia di Desa Margamekar. Ketersediaan jaringan media komunikasi tidak memiliki hubungan dengan karakteristik petani itu sendiri, karena jaringan tersebut tersedia dan memfasilitasi setiap penduduk Desa Margamekar yang ingin memiliki dan menggunakannya.

Hal yang berbeda adalah pada kepemilikan dan penggunaan media komunikasi tersebut oleh petani. Para petani telah memiliki dan menggunakan layanan telepon sebagai media komunikasi mereka, namun hanya

beberapa petani saja yang memiliki dan menggunakan jaringan internet.

Terdapat kemungkinan (indikasi) bahwa faktor tersedianya media komunikasi memiliki hubungan dan dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan sebagai penyebab petani mengambil keputusan untuk merubah manajemen usaha taninya.

Kemungkinan tersebut adalah semakin muda usia petani dan semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka cenderung semakin memanfaatkan berbagai media komunikasi yang telah tersedia seperti media internet.

### b. Adanya Sumber Informasi

#### Secara Rinci

Faktor adanya sumber informasi secara rinci dirasakan sebagai salah satu faktor yang mendorong petani untuk membuat keputusan merubah manajemen usaha taninya. Adanya sumber informasi secara rinci mampu menunjang pengaplikasian inovasi usaha tani petani yang akan diikuti oleh perubahan manajemen usaha tani. Hal yang membedakan dari setiap karakteristik petani dengan kebutuhannya akan adanya sumber informasi secara

rinci terdapat pada sumber (media informasi) yang digunakannya.

Terdapat kemungkinan/indikasi bahwa faktor adanya sumber informasi secara rinci memiliki hubungan dan dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan sebagai penyebab petani mengambil keputusan untuk merubah manajemen usaha taninya. Kemungkinan tersebut adalah semakin muda usia petani dan semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka cenderung menggunakan lebih banyak sumber informasi dari berbagai media, baik cetak ataupun elektronik, dan dari pihak-pihak lainnya seperti penyuluh, petani lain, konsumen, kelompok tani, dan akademisi.

### **c. Pengalaman Petani Lain**

Petani mempertimbangkan pengalaman petani lain dari praktik kemitraan dengan perusahaan dan perubahan manajemen usaha tani yang petani lain lakukan. Pengalaman petani lain dijadikan acuan bagi para petani untuk mengetahui keuntungan relatif yang bisa didapatkan dengan melakukan perubahan manajemen usaha tani dan kemitraan dengan perusahaan mitra. Hal-hal yang menjadi perhatian para petani adalah perubahan pada pola

budidaya dan kemudahan untuk mengadopsinya, tingkat permintaan hasil budidaya, harga produk per satuan berat, keuntungan usaha tani per satuan luas, dan kemudahan pemasaran.

Keinginan untuk mengetahui pengalaman petani lain dalam melakukan perubahan manajemen usaha tani yang dirasakan oleh setiap petani, menyebabkan tidak terdapatnya kecenderungan tertentu pada faktor pengalaman petani lain terhadap semua kategori karakteristik sosial ekonomi petani. Tidak adanya kecenderungan tertentu tersebut dikarenakan tidak terdapat perbedaan sikap petani terhadap faktor tersebut. Hal tersebut memiliki makna bahwa tidak terdapat kemungkinan bahwa faktor pengalaman petani lain dipengaruhi oleh karakteristik petani untuk mengubah manajemen usaha tani mereka.

### **d. Faktor-Faktor Alam**

Petani menganggap faktor-faktor alam merupakan hal mendasar bagi kegiatan usaha tani, karena berhubungan dengan kesesuaian dan kemampuan tanaman untuk berproduksi dengan optimal. Dalam praktiknya, kegiatan usaha tani tidak hanya mengikuti apa yang alam sediakan,

namun dilakukan dengan rekayasa menggunakan teknologi sehingga faktor alam tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan tanaman yang dibudidayakan. Perbedaan terdapat pada cara petani menyikapi, upaya yang dilakukan, dan jenis-jenis teknologi yang digunakan untuk menyelaraskan faktor-faktor alam dengan kebutuhan budidaya.

Perbedaan tersebut memiliki arti bahwa terdapat indikasi/kemungkinan bahwa faktor-faktor alam memiliki hubungan dan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan sebagai penyebab petani mengambil keputusan untuk merubah manajemen usaha taninya. Kemungkinan tersebut adalah semakin muda usia petani, semakin tinggi tingkat pendidikan, dan semakin sempit lahan yang diusahakan oleh petani, maka cenderung lebih terbuka pada penggunaan berbagai jenis teknologi pertanian untuk menyesuaikan faktor alam dengan kebutuhan tanaman yang dibudidayakan.

#### **e. Minat dan Tujuan Keluarga**

Sebelum melakukan kemitraan dengan perusahaan yang membutuhkan perubahan manajemen usaha tani,

setiap petani telah terlebih dahulu mempertimbangkan minat dan tujuan keluarga. Minat keluarga, khususnya anak sebagai penerus (regenerasi), untuk berusaha tani, dipertimbangkan dalam hal pemilihan komoditas yang dibudidayakan. Selain itu, tujuan keluarga dalam hal ekonomi dan sosial, juga menjadi penyebab mereka mengubah manajemennya. Tujuan-tujuan keluarga, seperti memberikan pendidikan pada anak, keinginan memiliki aset tertentu, atau tujuan sosial lainnya, merupakan faktor yang memberikan dorongan yang menyebabkan petani berkeinginan untuk meningkatkan pendapatannya dengan cara melakukan kemitraan dengan perusahaan dan untuk mau merubah manajemennya.

Pertimbangan mengenai tujuan keluarga dan minat keluarga dalam berusaha tani yang dilakukan oleh setiap petani, menyebabkan tidak terdapatnya kecenderungan tertentu pada faktor tujuan dan minat keluarga terhadap semua kategori karakteristik sosial ekonomi petani. Tidak adanya kecenderungan tertentu tersebut dikarenakan tidak terdapat perbedaan sikap petani terhadap faktor tersebut. Hal tersebut memiliki makna bawa tidak terdapat kemungkinan bahwa faktor tujuan dan

minat keluarga dipengaruhi oleh karakteristik petani untuk mengubah manajemen usaha tani mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Terdapat indikasi/kemungkinan bahwa keputusan petani untuk merubah manajemen usaha taninya dipengaruhi oleh faktor-faktor:

1. Kontak dengan sumber informasi di luar masyarakatnya yang dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani petani.
2. Keaktifan mencari sumber informasi yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan petani.
3. Tersedianya media komunikasi yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan petani.
4. Adanya sumber informasi secara rinci yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan petani.
5. Faktor-faktor alam yang dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan.

### B. SARAN

1. Kelompok tani Katata perlu lebih melibatkan anggotanya dalam setiap perencanaan dan pengorganisasian usaha tani untuk mempermudah dan mengefisienkan alur informasi mengenai hal tersebut kepada petani berstatus mitra sehingga bias informasi dapat diminimalisir. Pelaksanaan kegiatan evaluasi bersama yang dikemas dalam bentuk sharing antar anggota dapat dilakukan untuk mencari solusi permasalahan usaha tani bersama-sama sekaligus memperkuat ikatan sesama anggota kelompok tani Katata.
2. Penyuluh pertanian dapat lebih banyak menyampaikan dan menekankan pentingnya pelaksanaan manajemen usaha tani, khususnya pencatatan dalam usaha tani, serta mengenai praktik kemitraan yang dapat dilakukan oleh petani.
3. PT. Hero Supermarket dapat memberikan petani mitra pendampingan dan pencerdasan dalam kemitraan ini, khususnya dalam manajemen dan pencatatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh petani anggota dan mitra Kelompok Tani Katata, yang telah memberikan izin pengambilan data dan kemudahan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Lita. 2009. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha tani Kacang Tanah (Kasus Kemitraan PT. Garudafood dengan Petani Kacang Tanah di Desa Palangan, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2013. Statistik Indonesia 2013.
- \_\_\_\_\_. 2013a. Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013.
- Barham J and Clarence Chitemi. 2009. *Collective Action Initiatives to Improve Marketing Performance: Lessons From Farmer Groups in Tanzania. Journal of Food Policy*, 34 (53-59), 2009.
- Bolwig S, Peter Gibbon, and Sam Jones. 2009. *The Economics of Smallholder Organic Contract Farming in Tropical Africa. Journal of World Development*, Vol. 37, No. 6, pp. 1094-1098.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 1999. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hastuti, E, L dan Bambang, I. Peranan Kelembagaan Lokal pada Kegiatan Agribisnis di Pedesaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Mosher, AT. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Nasution, Zulkarimen. 1989. *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Reijntjes, C., Bertus Haverkort, Ann Waters-Baye. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Rendah*. Kanisius. Yogyakarta.

- Rusidi. 2006. Teknik Analisis Kuantitatif. Lembaga Penelitian Unpad. Bandung.
- Soekartawi, dkk. 1985. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Susanti. 2013. Pengaruh Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani Sayuran (Studi Kasus: Gapoktan Rukun Tani Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Terry, George R. 2006. Prinsip-prinsip Manajemen. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja (Edisi Ketiga). Rajawali Pers. Jakarta.
- Yeri, Taufan. 2001. Kajian Pola Kemitraan PT. Saung Mirwan dengan Petani Paprika (Studi Kasus Mitra Kota). Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Zaelani, Achmad. 2008. Manfaat Kemitraan Agribisnis bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat). Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.